

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik dan sempurna untuk bayi, karena mengandung semua zat gizi sesuai kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi (Roesli, 2015). Bayi belum memiliki sistem pencernaan yang sempurna, sehingga jenis makanan yang dikonsumsi oleh bayi harus disesuaikan dengan kondisi tubuh bayi. Pemberian ASI lebih sehat dibandingkan dengan pemberian susu formula, dimana susu formula pada bayi dapat meningkatkan resiko infeksi saluran kemih, saluran nafas dan telinga (Hapsari, 2014). Data Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2020 menunjukkan bahwa, cakupan pemberian ASI eksklusif di dunia sekitar 44%. Data hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia 37,3%, di Provinsi Bali 38,1% (Riskesdas, 2018).

Kota Denpasar merupakan kabupaten yang memiliki cakupan terendah tentang pemberian ASI Eksklusif dari kabupaten lainnya yang terdapat di Provinsi Bali yaitu 43,9 % (Dinas Kesehatan, 2016). Pada tahun 2017 meningkat menjadi 47,6%. Hal ini masih menunjukkan bahwa pencapaian target menurut Renstra Kemenkes pada tahun 2019 mengenai pemberian ASI belum tercapai yaitu sebesar 50%. Cakupan pemberian ASI Eksklusif terendah di Kota Denpasar pada tahun 2016 adalah wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat yaitu mencapai angka 33,8% dan pada tahun 2017 mencapai angka 41,27. Hasil

tersebut berada dibawah target Dinas Kesehatan Provinsi Bali yaitu 80% (Dinas Kesehatan, 2016).

Bayi yang tidak diberikan ASI akan memberikan dampak buruk yang dapat mempengaruhi kesehatan bayi seperti gangguan pencernaan, sistem kekebalan tubuh bayi, mempengaruhi tingkat kecerdasan otak setelah dewasa serta dapat memicu terjadinya penyakit alergi, obesitas, dan penyakit lain (Ninda, 2018). ASI sangat penting untuk bayi, namun sebanyak 63,7% ibu tidak memberikan ASI kepada bayinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Marifah tahun 2019 menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kegagalan ibu dalam memberikan ASI eksklusif antara lain pekerjaan, pengetahuan, dukungan suami dan produksi ASI (Marifah, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Salamah dan Prasetya tahun 2019 juga menyatakan bahwa rendahnya pemberian ASI Eksklusif dipengaruhi oleh penurunan produksi ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan. Hal ini disebabkan kurangnya rangsangan hormon oksitosin dan prolactin yang berperan dalam kelancaran ASI (Salamah dan Prasetya, 2019).

Pijat oksitosin memberikan salah satu solusi untuk mengatasi ASI yang tidak lancar. Pijat oksitosin merupakan tindakan pemijatan pada sepanjang sisi tulang belakang sampai tulang *costae* kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Hasil penelitian Widiastuti dan Widiani (2020) mendapatkan hasil bahwa frekuensi buang air kecil pada kelompok kontrol rata-rata 5,6 dan kelompok perlakuan dengan pijat oksitosin 6,9. Hal ini diperkuat dengan nilai $p=0,0001$ ($p<0,005$)

yang artinya ada pengaruh pemberian pijat punggung untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas.

Pijat oksitosin tidak dapat dilakukan sendiri oleh ibu karena pijat oksitosin ini dilakukan disepanjang tulang belakang ibu (Khairani, 2015). Oleh sebab itu ibu membutuhkan dukungan keluarga dalam melakukan pijat oksitosin khususnya orang yang paling dekat dengan ibu yaitu suami. Pijat oksitosin berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat membahagiakan ibu, sehingga ASI pun otomatis keluar. Hasil penelitian Doko tahun 2019 menunjukkan bahwa, pemberian pijat oksitosin oleh suami dapat meningkatkan produksi Air Susu Ibu (ASI) pada ibu *post partum*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adawiah tahun 2019 didapatkan, Pijat oksitosin yang dilakukan oleh suami meningkatkan produksi ASI ibu (Adawiah, 2019)

Praktek Mandiri Bidan (PMB) Ketut Muliari merupakan salah satu PMB yang ada di kota Denpasar yang memberikan pelayanan *antenatal care*, *intranatal care dan post natal care*. Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 17 Desember 2022 didapatkan dari lima orang ibu *post partum*, sebanyak tiga orang (60%) memberikan ASI pada bayinya, sedangkan dua orang (40%) memberikan tambahan susu formula kepada bayinya dengan alasan ASI keluar sedikit sehingga bayi terus menangis. Peneliti mencoba membantu ibu untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan melibatkan suami dalam pemijatan oksitosin sebanyak dua kali sehari, kemudian dilakukan evaluasi, dimana ibu

mengatakan ASInya keluar lebih banyak dibandingkan sebelum dilakukan pijatan dan bersedia untuk memberikan ASI saja kepada bayinya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Pengaruh Pijat Oksitosin oleh Suami Terhadap Peningkatan Produksi ASI pada Ibu *Post Partum* di Praktek Mandiri Bidan Ketut Muliari Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Pengaruh Pijat Oksitosin oleh Suami Terhadap Peningkatan Produksi ASI pada Ibu *Post Partum* di Praktek Mandiri Bidan Ketut Muliari Tahun 2023?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui “Pengaruh Pijat Oksitosin oleh Suami Terhadap Peningkatan Produksi ASI pada Ibu *Post Partum* di Praktek Mandiri Bidan Ketut Muliari Tahun 2023”

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini antara lain:

- a. Mengidentifikasi produksi ASI pada ibu *post partum* sebelum (*pre test*) diberikan pijat oksitosin di Praktek Mandiri Bidan Ketut Muliari

- b. Mengidentifikasi produksi ASI pada ibu *post partum* setelah (*post test*) diberikan pijat oksitosin di Praktek Mandiri Bidan Ketut Muliari.
- c. Menganalisis pengaruh pijat oksitosin oleh suami terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu *post partum* di Praktek Mandiri Bidan Ketut Muliari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Bagi Institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan terapan di institusi pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu *post partum* di Praktek Mandiri Bidan Ketut Muliari

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini tentunya masih ada beberapa kekurangan namun diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian serupa dan mampu melengkapi kekurangan pada penelitian ini.

2. Manfaat praktis

a. Untuk masyarakat

Penelitian ini berguna untuk mengetahui cara alternatif meningkatkan ASI yaitu dengan cara melakukan pijat oksitosin yang

dilakukan oleh suami. Bagi suami dan keluarga dapat berpartisipasi dalam upaya untuk meningkatkan produksi ASI yaitu dengan memberikan pijat oksitosin pada ibu *post partum*.

b. Bagi tempat penelitian

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai nilai tambah bagi pelayanan yang diberikan yaitu mengenai cara alternatif meningkatkan ASI yaitu dengan cara melakukan pijat oksitosin yang dilakukan oleh suami.

